

BENTUK TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA INTERAKSI GURU DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN KELAS VIII DI SMP NEGERI MAUBELI

Detci Demaris Kollo¹, Kristofel Bere Nahak², Lenny N. Adam³

Universitas Timor^{1,2,3}

kollodetcidemaris@gmail.com¹ berekristofel@unimor.ac.id²,

lennyadam12@gmail.com³



ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif pada interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran kelas VIII di SMP Negeri Maubeli. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Objek dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif guru dan siswa dalam pembelajaran. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VIII SMP Negeri Maubeli. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, teknik catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat bentuk tindak tutur direktif memerintah, memohon, menuntut, menantang dan menyarankan.

Kata Kunci: tindak tutur, bentuk tindak tutur direktif

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2014). Dengan berkomunikasi

menggunakan bahasa seseorang bisa mendapatkan informasi, menggunakan pikiran, gagasan, dan pendapat terhadap mitra tutur. Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan oleh guru dan siswa untuk saling berinteraksi melalui kegiatan berkomunikasi yang baik akan menciptakan interaksi belajar mengajar yang berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, peran bahasa dalam pembelajaran tidak dapat dipisahkan karena interaksi belajar mengajar tidak bisa berjalan dengan lancar tanpa adanya fungsi bahasa. Melalui proses komunikasi akan memunculkan peristiwa tutur dan tindak tutur.

Peristiwa tutur merupakan proses berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Sedangkan tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Chaer dan Agustina 2004:50). Searle (Rohmadi 2004:30) menyatakan bahwa tindak tutur dibagikan menjadi 3 yaitu tindak tutur lokusi (*locutionary act*), tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*). Sementara itu, Nadar (2009:16) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima bagian; (a) tindak tutur *representative*, (b) tindak tutur *direktif*, (c) tindak tutur *komisif*, (d) tindak tutur *ekspresif*, (e) tindak tutur *deklaratif* (Prasetio, 2018).

Menurut Searle (Ismari, 1995:7) tindak tutur *direktif* yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Senada dengan pendapat Ismari, Ibrahim (1993:27) menambahkan tindak tutur *direktif* bertujuan mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Bertolak dari kedua ahli, Leech (1993:164) dalam bukunya berjudul *Pragmatic Principles* menjelaskan lebih lanjut bahwa tindak tutur *direktif* dapat dimasukkan ke dalam kategori kompetitif karena mencakup kategori ilokusi yang membutuhkan sopan santun negatif.

Tindak tutur *direktif* merupakan salah satu kategori tindak ilokusi menurut J.R. Searle. Menurut Searle (Ismari, 1995:7) tindak tutur *direktif*

yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu.

Penelitian tentang tindak tutur direktif sudah banyak dilakukan tetapi penulis mengambil beberapa sumber referensi yang relevan dengan penelitian ini antara lain: penelitian yang dilakukan oleh Kristanti (2014) tentang “Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Film Ketika Cinta Bertasbih Karya Chaerul Umam”, Sari (2017) tentang “Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Interaksi Belajar Mengajar Guru dan Siswa di SMP Negeri 1 Pancar Batu”, Hajija (2017) tentang “Tindak Tutur Ilokusi Guru Bahasa Indonesia pada Proses Pembelajaran di Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 9 kota Bengkulu” dan Ginting (2019) tentang “Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Film Keluarga Cemara Karya Arswendo Atmowiloto: Kajian Pragmatik”.

Kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan salah satu peristiwa tutur yang dapat diamati. Peristiwa tutur tersebut melibatkan interaksi antara guru dengan siswa. Tindak tutur yang digunakan oleh guru dan siswa dapat digunakan sebagai salah satu tolak ukur keektifan komunikasi dalam pembelajaran. Salah satu indikator keektifan komunikasi dalam pembelajaran adalah terjadinya komunikasi multiarah, yakni komunikasi yang melibatkan partisipasi siswa dan guru serta siswa dengan siswa lain (Putri, 2016).

Penggunaan tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar merupakan salah satu bentuk penggunaan ragam tindak tutur. Melalui tindak tutur direktif guru dapat memanfaatkan bentuk-bentuk tindak tutur direktif untuk menghidupkan interaksi belajar. Setiap bentuk tindak tutur direktif mempunyai makna-makna yang penting dalam interaksi belajar mengajar. Setiap penggunaan bahasa khususnya bahasa Indonesia dalam bertindak tutur direktif tentu melihat konteks di dalamnya agar dapat menangkap maksud yang disampaikan oleh guru. Akan tetapi melihat situasi belajar di sekolah yang masih kurang, membuat situasi belajar di kelas menjadi kurang efektif. Siswa cenderung malas, kurang aktif dalam pembelajaran dan motivasi belajar menurun. Faktor lain yang mempengaruhi sulitnya siswa dalam menagkap makna yakni kurangnya tingkat konsentrasi pada siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif tentang tindak tutur direktif pada interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran kelas VIII di SMP Negeri Maubeli. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti, peneliti menggunakan metode deskriptif, yaitu menjabarkan secara mendalam mengenai hal yang akan diteliti sedetail-detailnya. Peneliti menggunakan metode ini karena data yang dikumpulkan berupa uraian kalimat bukan angka.

Data dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif pada interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran kelas VIII di SMP Negeri Maubeli. Data diperoleh dengan cara menyimak langsung tuturan direktif pada interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VIII SMP Negeri Maubeli. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat (Sudaryanto, 2015:203-206).

PEMBAHASAN

1. Memerintah

Tindak tutur direktif memerintah adalah tindak tutur yang dituturkan untuk menyuruh mitra tutur melakukan apa yang diucapkan penutur. Dalam penelitian ini ditemukan 27 tindak tutur direktif memerintah. Berikut ini akan dibahas satu tindak tutur memerintah dari 27 tindak tutur tersebut.

Data (1)

Guru : Kamu dua lanjut terus di situ.

Siswa : (terdiam).

Konteks :

Tuturan ini terjadi pada hari Senin pagi jam 08.15 di kelas VIII/A saat pelajaran Matematika, ketika guru menjelaskan fungsi atau pemetaan

dan ada siswa yang ribut. Penutur merupakan seorang guru Matematika sedangkan mitra tutur adalah siswa kelas VIII/A.

Data (1) di atas termasuk bentuk tindak tutur memerintah, dapat dilihat pada kalimat “Kamu dua lanjut terus di situ”. Tuturan tersebut merupakan interaksi yang dilakukan seorang guru Matematika kepada siswa kelas VIII/A yang sedang ribut, tuturan tersebut mengandung maksud guru memberi perintah kepada siswa yang bertujuan agar siswa segera melakukan suatu tindakan yaitu tidak ribut pada saat pembelajaran berlangsung sehingga tidak mengganggu kegiatan pembelajaran.

2. Memohon

Tindak tutur direktif memohon adalah tindak tutur yang meminta dengan sopan agar mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan penutur. Dalam penelitian ini ditemukan 2 tindak tutur direktif memohon. Berikut ini akan dibahas tindak tutur tersebut.

Data (2)

Guru : Yang di belakang mohon perhatikan.

Siswa : Iya ibu.

Konteks :

Tuturan terjadi pada hari Senin pagi jam 07.50 di kelas VIII/A saat pelajaran Matematika, ketika suasana kelas ribut. Penutur merupakan seorang guru Matematika, sedangkan mitra tutur adalah siswa kelas VIII/A.

Data (2) di atas termasuk bentuk tindak tutur memohon, dapat dilihat pada kalimat “Yang di belakang mohon perhatikan”. Tuturan ini merupakan interaksi yang dilakukan oleh seorang guru Matematika terhadap siswa kelas VIII/A. Tuturan guru pada data tersebut mengekspresikan permohonan agar siswa tidak ribut pada saat pembelajaran berlangsung sehingga tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar. Apa yang dituturkan guru merupakan cara guru mengalihkan perhatian siswa sehingga siswa fokus dalam belajar.

3. Menuntut

Tindak tutur direktif menuntut adalah tindak tutur yang dilakukan penutur untuk menuntut apa yang diperlukannya. Dalam penelitian ini ditemukan 2 tindak tutur direktif menuntut. Berikut akan dibahas tindak tutur tersebut.

Data (3)

Guru : Dua kursi kosong yang ada di depan ini, kamu kasih pindah saja ketengah lapangan.

Siswa : (terdiam)!

Konteks :

Tuturan terjadi pada hari Rabu siang jam 11.40 di kelas VIII/A saat pelajaran Agama, ketika guru melihat posisi duduk siswa yang tidak teratur. Penutur merupakan seorang guru Agama sedangkan mitra tutur adalah siswa kelas VIII/A.

Data (3) di atas termasuk tindak tutur menuntut, dapat dilihat pada kalimat “Dua kursi kosong yang ada di depan ini, kamu kasih pindah saja ke tengah lapangan”. Tuturan ini merupakan tuturan yang dituturkan seorang guru Agama kepada siswa kelas VIII/A, maksud dari tuturan guru tersebut adalah menyuruh agar siswanya segera melakukan suatu tindakan yaitu berpindah posisi duduk menempati kursi kosong yang ada di depan.

4. Menyarankan

Tindak tutur direktif menyarankan adalah tindak tutur yang menyarankan mitra tutur untuk mengerjakan sesuatu yang baik menurut penutur itu sendiri. Dalam penelitian ini ditemukan 1 tindak tutur direktif menyarankan. Berikut ini akan dibahas tindak tutur tersebut.

Data (4)

Guru : Banyak belajar di rumah e Devano.

Siswa : Iya ibu.

Konteks :

Tuturan terjadi pada hari Senin pagi jam 09.08 di kelas VIII/A saat pelajaran Matematika, ketika guru merespon siswa yang tidak

menjawab pertanyaan. Penutur merupakan seorang guru Matematika sedangkan mitratutur adalah siswa kelas VIII/A.

Data (4) di atas tersebut termasuk tindak tutur menyarankan, terlihat pada kalimat “Banyak belajar di rumah e Devano”. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang dituturkan seorang guru Matematika kepada seorang siswa kelas VIII/A yang tidak menjawab pertanyaan, maksud dari tuturan guru tersebut adalah mengingatkan agar siswa melakukan suatu tindakan yaitu siswa lebih giat belajar lagi.

5. Menantang

Tindak tutur direktif menantang adalah tindak tutur untuk memotivasi seseorang agar mau mengerjakan sesuatu yang akan dikatakan penutur. Dalam penelitian ini ditemukan 5 tindak tutur direktif menantang. Berikut ini akan dibahas tindak tutur tersebut.

Data (5)

Guru : Coba ada yang bisa jelaskan fungsi (pemetaan) itu seperti apa,ayo yang bisa ancungkan tangan.

Siswa : Saya ibu. Fungsi (pemetaan) adalah relasi dari himpunan A ke himpunan B, jika setiap anggota himpunan A berpasangan tepat satu dengan anggota himpunan B.

Konteks :

Tuturan terjadi pada hari Senin pagi jam 08.01 di kelas VIII/A saat pelajaran Matematika, saat suasana kelas tidak kondusif, guru memancing siswa untuk aktif. Penutur merupakan seorang guru Matematika, sedangkanmitra tutur adalah siswa kelas VIII/A.

Data (5) di atas termasuk tindak tutur menantang, dapat dilihat pada kalimat “Coba siapa yang bisa jelaskan fungsi (pemetaan) itu seperti apa, ayo yang bisa ancungkan tangan”. Apa yang dituturkan guru bertujuan menantang siswa agar siswa bisa termotivasi untuk mampu menemukan jawaban atas pertanyaan guru.

Data (6)

Guru : Siapa yang bisa menyebutkan langkah-langkah melakukan gulingdepan.

Siswa : (menjawab)

Konteks :

Tuturan terjadi pada hari Jumat siang jam 11.15 di kelas VIII/A saat pelajaran Penjas, saat guru memberi penjelasan, guru memancing siswa agar aktif berbicara dalam kelas. Penutur merupakan seorang guru Penjas sedangkan mitra tutur adalah siswa kelas VIII/A.

Data (6) di atas termasuk tindak tutur menantang, dapat dilihat pada kalimat “Siapa yang bisa menyebutkan langkah-langkah melakukan guling depan”. Tuturan ini merupakan interaksi yang dilakukan seorang guru Penjas kepada siswa kelas VIII/A, tuturan tersebut bermaksud menantang siswa agar siswa termotivasi untuk bisa rajin belajar saling berlomba-lomba untuk bisa berbicara, menjawab pertanyaan guru sehingga membuat suasana belajar terlihat aktif.

KESIMPULAN

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat bentuk tindak tutur direktif diantaranya tindak tutur memerintah, tindak tutur memohon, tindak tutur menuntut, tindak tutur menyarankan dan tindak tutur menantang. Adapun bentuk tindak tutur direktif yang paling dominan sering muncul dari tuturan guru maupun siswa adalah bentuk tindak tutur direktif memerintah dan menantang. Kedua bentuk tindak tutur direktif ini paling menonjol dan banyak digunakan guru dan siswa untuk memerintah, serta bertanya dengan maksud mengingatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie.2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Edisi Revisi : Jakarta Rineka Cipta
- Ginting. 2019. “Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film Keluarga Cemara
- Karya Arswendo Atmowiloto:Kajian Pragmatik”. Skripsi. Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
- Hajija, dkk. 2017. Tindak Tutur Ilokusi Bahasa Indonesia Pada Proses Pembelajaran Di Kelas XI IPA 1 SMA 9 Kota Bengkulu. *Journal Illmiah Korpus*.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional. Ismari. 1995. *Tentang Percakapan*. Surabaya: Airlangga University press.
- Kristanti, Petri. 2014. “Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film “Ketika Cinta Bertasbih” Karya Chairul Umam”. Skripsi. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexi. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadar. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Prasetio Sivester Adi. 2018. “Analisis Tindak Tutur Direktif pada Interaksi Guru dan Siswa di Kelas V SD Kanisius Sumber Magelang”. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Putri, FR. 2016. Tindak Tutur Direktif pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA Negeri 15 Padang No. Bentuk Tindak Tutur Direktif. *Jurnal Ekotrans* Diunduh dari <http://stkip-pgri-sumbar.ac.id/id/eprint/3833>.

- Rohmadi, Muhamad. 2004. Pragmatik Teori dan Analisis. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Sari. 2017. “Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Interaksi Belajar Mengajar Guru dan Siswa di SMP Negeri 1 Pancur Batu:Kajian Pragmatik”. Skripsi. Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara.
- Searle, J.R. 1971. The Philosophy Of Language (Oxford Readings in Philosophy). London: Oxford University Press.
- Sudaryanto. 2015. Metode dan Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma APPTI.